

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data yang telah peneliti peroleh dari hasil penelitian di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian ini disajikan guna memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan memperoleh data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya akan dijabarkan sebagaimana tertuang dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Variasi Gaya Mengajar Guru dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

Variasi gaya mengajar guru merupakan komponen keterampilan mengadakan variasi yang harus dikuasai guru agar pembelajaran lebih bermakna, lebih aktif, dan tidak monoton sehingga siswa tetap bersemangat dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran tematik yang cenderung memakan jam pelajaran paling banyak. Untuk mengetahui variasi gaya mengajar guru dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa guru kelas yang mengampu mata pelajaran tematik. Guru yang peneliti amati yaitu Ibu Dra. Sulastri selaku guru kelas II B, Ibu Okta Hidayatusholikah, S.Pd., selaku guru kelas III A, serta Ibu Binti Masruroh, M.Pd., selaku guru kelas V A. berdasarkan hasil observasi diperoleh data dari masing-masing indikator sebagai berikut:

a. Variasi Suara

Ketika mengajar didalam kelas, suara merupakan faktor yang sangat penting karena sebagian besar kegiatan di kelas bersumber dari hal-hal yang disampaikan guru secara lisan. Adapun dari ketiga guru tersebut mampu memberikan variasi suara yang meliputi: guru melakukan perubahan nada suara, guru memberikan tekanan pada kata-kata tertentu, guru memperhatikan intonasi berbicara, dan guru lancar dalam berbicara.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu Okta Hidayatusholikah yang menyebutkan bahwa:

Saat didalam kelas variasi suara itu sangat penting guna menyampaikan materi atau informasi. Namun juga tergantung kondisi kelas, ketika pembelajaran dirasa ramai maka harus meninggikan nada suara. Begitupun sebaliknya jika pembelajaran dirasa kondusif maka nada suara harus dikurangi. Intonasi pun juga demikian, yaitu dengan memberikan penekanan pada kata-kata tertentu setiap kali pembelajaran.¹

Variasi suara yang diberikan guru dampaknya sangat baik ketika pembelajaran, karena dengan adanya perubahan nada, intonasi berbicara, dan adanya penekanan pada kata-kata tertentu membuat anak didik lebih berkonsentrasi ketika mendengarkan informasi atau materi pembelajaran dan daya ingat anak didik menjadi meningkat.

Seperti observasi yang peneliti lakukan pada kelas III A guru ketika menjelaskan, menerangkan materi dan memberikan informasi selalu menggunakan variasi suara yang jelas dan tegas. Adanya penekanan pada kata atau kalimat tertentu saat pembelajaran yang dirasa

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Okta Hidayatusholikah, S.Pd., selaku guru kelas III A pada tanggal 17 januari 2020

penting untuk dicatat bahkan diingat, guru mampu menunjukkan suara tinggi-rendah, volume, dan intonasi yang berbeda pada pembelajaran tematik di khususnya tema “benda disekitarku” mata pelajaran Bahasa Indonesia.²

Gambar 4.1

Penggunaan variasi suara dalam mengolah tinggi-rendahnya nada, intonasi, dan volume suara yang berbeda-beda.



b. Memusatkan Perhatian

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru sering kali meminta peserta didik untuk memperhatikan hal-hal atau materi penting yang guru sampaikan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh ibu Dra. Sulastri selaku guru kelas II B yang mengatakan bahwa:³

Peserta didik diawal pembelajaran biasanya perlu dikondisikan terlebih dahulu agar pandangannya bisa lebih terpusat kepada seperti saya harus menunjukkan penampilan menarik, benda atau media, ucapan bahkan lisan saya gunakan untuk mengarahkan hal-hal yang perlu digarisbawahi, saya membuat variasi pada sela-sela pelajaran dengan tepuk-tepuk, yel-yel, dan *Ice Breaking*.

Guru dalam menarik pandangan peserta didik agar fokus pada pembelajaran yang berlangsung yaitu menampilkan personal guru yang rapid dan menarik, menunjukkan media atau benda yang menarik,

² Observasi di kelas III A dengan Ibu Okta Hidayatussholikah pada tanggal 18 Januari 2020 pukul 08.00 WIB

³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sulastri, selaku guru kelas II B pada tanggal 17 Januari 2020

memberikan penguatan pada ucapan serta lisan, tepuk-tepuk, yel-yel, dan *Ice Breaking*.

Hal ini seperti hasil observasi yang peneliti laksanakan di kelas II B bahwa guru dalam menyampaikan materi selalu memusatkan perhatian peserta didik dengan menampilkan kerapihan guru dalam berpenampilan, menunjukkan benda atau media pembelajaran yang menarik, memusatkan perhatian dengan lisan dan memberikan instruksi kepada siswa untuk mencatat atau menggarisbawahi materi yang sekiranya penting. Variasi lain yang digunakan guru di dalam kelas yakni mampu memainkan kata, tepuk tangan, yel-yel, dan memberikan *Ice Breaking* kepada peserta didik.⁴

Gambar 4.2

Cara guru memusatkan perhatian siswa dengan media pembelajaran, yel-yel, dan tepuk-tepuk (*Ice Breaking*).



c. Membuat Kesenyapan Sejenak

Ketika kegiatan belajar mengajar, guru dapat membuat kesenyapan sejenak sebagai upaya memberikan waktu anak didik agar tetap konsentrasi selama pembelajaran. Sekiranya dalam hal ini guru diam sejenak sambil memandang kepada siswa yang sedang sibuk sendiri.

⁴ Observasi di kelas II B dengan Ibu Dra. Sulastri pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 07.00 WIB

Hal tersebut sesuai yang telah dikemukakan oleh Ibu Binti Masruroh yang menyatakan:⁵

Beberapa waktu dan kondisi tertentu di kelas saya sering diam sejenak, berhenti secara tiba-tiba. Hal ini saya lakukan guna mengembalikan fokus siswa kepada saya, siswa seketika juga berhenti. Kesempatan itu saya gunakan untuk memberikan peluang bagi siswa berpikir, membaca seksama, memberi kesempatan siswa untuk bertanya.

Membuat kesenyapan dibebberapa waktu dan kondisi pada pembelajaran telah dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan gerakan diam sejenak secara tiba-tiba, gunanya memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pola pikir, membaca dalam hati, dan bertanya.

Seperti hasil observasi yang peneliti di kelas V A saat di tengah pembelajaran guru diam secara tiba-tiba dengan maksud mengembalikan konsentrasi siswa ketika mulai sibuk sendiri, guru diam sejenak dengan maksud memberikan waktu kepada anak didik untuk berpikir, membaca dalam hati, dan guru diam sejenak dengan maksud memberi waktu untuk anak didik bertanya atau bahkan menyisipkan pertanyaan mendadak ketika menjelaskan materi yang diajarkan.⁶

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Binti Masruroh, M.Pd selaku guru kelas V A pada tanggal 17 januari 2020

⁶ Observasi dengan Ibu Binti Masruroh, M.Pd pada tanggal 22 Januari 2020 pukul 08.00 WIB

Gambar 4.3

Pemberian kesenyapan sejenak didalam kelas dengan mengadakan sesi bertanya, membaca dalam hati, dan mengerjakan soal dadakan.



d. Mengadakan Kontak Pandang

Seorang guru selama didalam kelas kontak pandangnya harus menyeluruh, tidak boleh pilah-pilih dalam mengawasi anak didik. Begitupun saat menyampaikan informasi atau materi pembelajaran, kontak pandangnya tidak boleh terpaku hanya pada satu atau dua anak, melainkan harus mengarahkan pandangan ke semua anak didik. Adapun dari ketiga guru tersebut dapat memberikan kontak pandang yang meliputi: guru menatap mata siswa, guru melakukan kontak pandang saat menyampaikan materi atau informasi, dan guru mendekati siswa yang kurang berkonsentrasi, serta guru mendekati siswa yang sibuk sendiri.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu Binti Masruroh yang menyebutkan bahwa:

Mengajar didepan kelas itu harus totalitas dan powerfull, sebagai pengajar saya harus tetap memantau pergerakan anak didik dari depan maupun belakang. Guru tidak boleh duduk diam saja kalau perlu berjalan menghampiri anak didik. Dari didepan kelas guru harus memandangi keseluruhan arah, memandangi mana anak yang

konsentrasi, anak yang diam saja, melamun dan menghampiri anak yang sibuk atau ramai sendiri.⁷

Penyampaian informasi atau materi pembelajaran oleh guru sebaiknya mengarahkan pandangan ke semua anak didik, karena dengan menatap mata seperti itu, maka anak akan merasa bahwa ia diawasi dan diperhatikan oleh guru, dengan hal itu fokus anak didik selama pembelajaran tetap terjaga.

Gambar 4.4

Guru mengecek seluruh anggota kelas, memberikan penjelasan ke setiap siswa, serta tatapan mata guru mengarah ke seluruh siswa.



e. Variasi Gerak dan Mimik

Gerak badan dan juga mimik merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Variasi gerakan dan mimik yang dilakukan secara tepat dapat mengkomunikasikan pesan secara lebih efektif dibandingkan dengan ucapan saja. Gerakan atau mimik yang guru peragakan merupakan representasi apabila didalam kelas terdapat ucapan guru atau materi pembelajaran yang kurang dimengerti dan sulit diterima oleh anak didik, sehingga dengan gerakan atau mimik tersebut proses

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Binti Masruroh, M.Pd., selaku guru kelas V A pada tanggal 17 januari 2020

jalannya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah dipahami dan mudah dimengerti oleh anak didik.

Observasi yang dilakukan didalam kelas III A Ibu Okta Hidayatusolikah, guru mampu memberikan variasi gerakan dan juga mimik yang meliputi: guru menggerakkan tangan dan semua anggota badan saat menjelaskan materi pembelajaran, guru menggelengkan kepala saat anak didik salah dalam berbicara, guru mengangguk saat anak didik benar dalam menyelesaikan tugas.⁸

Gambar 4.5

Guru berinteraksi baik dengan suara maupun dengan mimik wajah dan gerakan/gestur tubuh yang selaras dengan pembelajaran.



f. Perubahan Posisi

Dalam mengajar posisi guru tidak terpaku pada satu tempat. Guru sepatutnya berkeliling untuk mengkondisikan anak didik karena dengan berkeliling ke setiap bangku atau sudut ruangan, guru dapat mengecek kesiapan anak didik dalam pembelajaran. Variasi perubahan posisi ini dilaksanakan bukan hanya ketika pembelajaran saja tetapi awal sebelum memulai pembelajaran hingga akhir menutup pembelajaran. Adapun dari ketiga guru tersebut telah melakukan perubahan posisi yang meliputi:

⁸ Observasi di kelas III A dengan Ibu Okta Hidayatussholikah pada tanggal 18 Januari 2020 pukul 08.00 WIB

guru berpindah ke seluruh ruangan, guru tidak berada pada satu posisi, perpindahan guru didasarkan pada suatu tujuan, dan guru tidak kaku dalam perubahan posisi.

Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Dra. Sulastri yang menyebutkan bahwa:

Dari kesiapan awal pelajaran hingga akhir menutup pelajaran. Ada perubahan posisi setiap kali saya menjelaskan didepan kelas. Mungkin kalau anak-anak lagi mengerjakan, saya mengecek siswa satu persatu dan menghampiri kesetiap bangku guna menanya, menghampiri anak yang sekiranya tidak mengerjakan, dan ramai sendiri. Pokoknya guru seharusnya tidak terpaku pada satu posisi, harus banyak gerak dan jangan cuma duduk diam didepan kelas.⁹

Perubahan posisi guru sangat menentukan pembelajaran. Dengan adanya perpindahan posisi ini, anak didik menjadi responsif atau tanggap terhadap pelajaran yang sesuai dengan keinginan guru.

Observasi yang dilakukan di kelas II B dapat oleh Ibu Dra. Sulastri, guru mampu mengelola kelas dengan baik, mengemas pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan. Siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif karena perhatian guru untuk merangkul semua siswa dikelas.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sulastri., selaku guru kelas II B pada tanggal 17 januari 2020

Gambar 4.6

Guru berpindah posisi dari depan ke belakang, dari samping kanan ke kiri, begitupun sebaliknya



Berdasarkan observasi guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar itu sangatlah penting digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Masing-masing guru kelas juga telah mampu memberikan variasi gaya mengajar dalam pembelajaran tematik dikelasnya. Variasi gaya mengajar itu bermacam-macam, dalam penggunaannya tergantung dari guru itu sendiri yang menyesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan dan kondisi peserta didik yang ada didalam kelas. Meskipun dalam prakteknya setiap kelas memiliki permasalahan dan karakteristik siswa yang beragam, namun guru tetap berusaha memberikan variasi gaya mengajar guna menjaga kondisi belajar yang aktif, responsif, dan tidak monoton.

2. Variasi Penggunaan Media dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Media pembelajaran

yang bervariasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran digolongkan menjadi tiga yaitu: (Visual) dapat dilihat, (Audio) dapat didengar, dan (Taktil) dapat diraba. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tiga kelas diperoleh rincian data sebagai berikut:

a. Variasi Media Visual

Penggunaan media visual (pandang) ditujukan sebagai sarana khusus menyambung komunikasi. Tanpa media ini, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai sarana komunikasi tidak akan bisa berlangsung optimal. Jenis media seperti ini sering digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan informasi atau materi pembelajaran. Media pembelajaran yang biasa guru gunakan yakni media yang perangkatnya terhubung dengan *LCD Projector* diantaranya media gambar, video pendek, film maupun *Power Point*.

Media pembelajaran yang baik yaitu media yang mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran yang baik dan tepat penggunaannya, maka semakin memudahkannya dan membuat semangat peserta didik dalam belajar, serta juga membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Namun berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru kurang bervariasi dalam menggunakan media visual tersebut. Sebagian guru masih menggunakan media dan sumber belajar yang berupa buku pelajaran seperti buku guru, buku siswa, dan rangkuman materi dari internet.

Sumber belajar ini memang sangat bermacam-macam dan materinya sangat ringkas namun guru perlu memberikan tambahan materi dari referensi lain. Serta kalau perlu guru menunjukkan media yang materi atau isinya sama yaitu yang menyangkut dengan pembelajaran guna memperjelas pemahaman sehingga proses belajar mengajar lebih bermakna. Berdasarkan observasi dari ketiga kelas yakni II B, III A, dan V A, semua kelas tersebut sudah melakukan variasi media visual dalam pembelajaran di dalam kelas. Siswa kelas III A tampak sibuk memahami materi dengan media visual dari bagan, Siswa kelas II B tampak sibuk mendengar penjelasan materi dengan media visual dari gambar, dan siswa kelas V A tampak sibuk mengamati materi pembelajaran dengan media poster.

Gambar 4.7
Penggunaan media
visual
(Bagan/Chart)



Gambar 4.8
Penggunaan media
visual
(Gambar)



Gambar 4.9
Penggunaan media visual
(Poster)



b. Variasi Media Audio

Media audio adalah media yang yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Pesan atau informasi yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan *sound effect*. Auditif mengandung arti yakni yang hanya

dapat didengar, sehingga lebih menjurus ke perhatian, perasaan merangsang pikiran, dan kemauan anak untuk mempelajari materi yang disampaikan.

Penggunaan media audio dalam pembelajaran umumnya untuk menyampaikan dan menerangan materi tentang mendengarkan. Guru dapat menyampaikan materi melalui rekaman, hp, *tape recorder*, *sound speaker*, radio dan alat elektronik lainnya yang menghasilkan bunyi. Berdasarkan observasi pada kelas II B, III A, dan V A guru sudah menggunakan berbagai media audio seperti rekaman dari Hp, *Sound speaker*, dan *Tape recorder* serta juga mengandalkan audio yang bersumber dari suara mereka sendiri.

Gambar 4.10
Penggunaan Media Audio
(Sound Sistem)



Gambar 4.11
Penggunaan Media Audio-visual
(Handphone)



c. Variasi Media Taktil

Media berbasis taktil merupakan media yang berkaitan dengan indera peraba yakni kulit. Penggunaan media ini memberikan kesempatan siswa untuk dapat menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajar. Media taktil sendiri mengakomodasi gerak motorik siswa. Siswa dengan media ini lebih suka belajar dengan menggunakan alat geraknya (tangan). Dengan kata lain media seperti ini melibatkan anak

didik secara langsung dalam penyusunan atau pembuatan model yang hasilnya dapat disebutkan serta dilakukan secara individu maupun kelompok seperti membuat kartu indeks belajar dengan gaya tulisannya sendiri, membuat maket, membuat kartu belajar dari kertas warna warni, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran tematik sendiri, variasi media taktil ini sangat diperlukan guna membentuk siswa yang aktif dan kontributif dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi di kelas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kelas sudah memberikan variasi media dalam pembelajaran. Meskipun guru kadang-kadang juga menggunakan media seadanya yang terdapat didalam kelas seperti buku, papan tulis, penggaris, jam dinding, boneka, maket, globe dan lain sebagainya sesuai kebutuhan. Madrasah sendiri dalam hal ini juga sudah memfasilitasi dengan menyediakan media modern seperti *LCD Projector* yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi yang berupa video pendek, film, rekaman, peta konsep, bagan, gambar dan sebagainya. Ketika dikonfirmasi mengenai media pembelajaran, masing-masing guru mengungkapkan argumennya terkait pertimbangan mereka dalam penggunaan media pembelajaran di dalam kelas.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Binti Masruroh, M.Pd selaku guru kelas V A sebagai berikut:

Media pembelajaran sangat penting mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan media pembelajaran yang bervariasi, siswa akan betah di kelas dan semakin senang dengan kegiatan pembelajaran. Suatu ketika dalam pembelajaran, didalam kelas siswa itu asyik dan menikmati materi pembelajaran yang dikemas secara menarik dari media pembelajaran. Media itu bermacam-

macam ada media cetak dan elektronik. Media cetak biasanya saya membuat sendiri dari bahan buku bekas, kertas karton maupun kertas manila. Kalau media elektronik yaitu audio dan audiovisual biasanya saya menggunakan layar slide, menampilkan film, cerita pendek dan *power point*. Sesekali saya menggunakan media pembelajaran tersebut agar lebih bervariasi dan anak tidak gagap teknologi.¹⁰

Observasi di kelas V A oleh Ibu Binti Masruroh, guru mengadakan bermacam-macam pemberian media yang mendukung siswa untuk berpartisipasi didalam pembelajarannya. Guru menyediakan media cetak dan elektronik yang sifatnya visual, audio, dan audiovisual. Guru mampu mengakali beberapa media yang tidak tersedia dikelas dengan membuat sendiri dengan cara yang sederhana.¹¹

Hal yang tak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu Okta Hidayatusholikah, S.Pd., selaku guru kelas III A sebagai berikut:

Media pembelajaran itu sangat penting karena pembelajaran tanpa media akan terasa membosankan bagi siswa. Media pembelajaran ada yang visual seperti contoh pada materi keragaman budaya Indonesia saya mencarikan foto-foto, makanan, adat istiadat dan sebagainya. Media pembelajaran khususnya visual kalau sekolah sudah ada ya tinggal saya gunakan, kalau di sekolah tidak ada ya inisiatif buat sendiri. Kemudian Media audio dan audiovisual di kelas III itu saya belum menggunakan *power point*, saya hanya menggunakan rekaman dari hp dan menayangkan video pendek maupun film dari laptop. Sekolah sebenarnya memiliki fasilitas *LCD Proyektor* namun untuk menggunakannya akan menyita waktu yang agak lama.¹²

Sedangkan Ibu Dra. Sulastri mengungkapkan mengenai media pembelajaran sebagai berikut:

¹⁰Wawancara dengan Ibu Binti Masruroh, M.Pd., selaku guru kelas V A pada tanggal 17 Januari 2020

¹¹ Observasi dengan Ibu Binti Masruroh, M.Pd pada tanggal 22 Januari 2020 pukul 08.00

Media pembelajaran sangat penting khususnya dibuat untuk pembelajaran di kelas. Media yang saya gunakan relatif, disesuaikan dengan materi dan kebutuhan. Di kelas II B ini, media pembelajaran jika dirasa dibutuhkan maka akan saya gunakan, jika tidak dibutuhkan maka tidak perlu saya gunakan dalam pembelajaran. Contohnya misalkan materi berhitung, materi tersebut cukup dengan metode jari matika, contohnya lagi materi pecahan, saya membuat gambar pecahan dipapan tulis.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tersebut dapat diketahui bahwa media pembelajaran sangat penting dalam mempengaruhi suasana dan kondisi belajar siswa. Namun dalam penggunaannya tidak semua media pembelajaran digunakan secara terus menerus, Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi serta alokasi waktu yang tersedia. Media pembelajaran pada dasarnya digunakan sebagai sarana mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Setiap kali pembelajaran tematik menggunakan media sebagai perantara materi yang akan diajarkan.

Madrasah pun dalam mendukung proses berjalannya pembelajaran tematik sudah menyiapkan fasilitas penunjang seperti *LCD Projector* yang dapat digunakan guru sebagai sarana mempermudah menyalurkan berbagai jenis media yang kontennya ada di dalam laptop, sehingga media yang berupa visual, audio (rekaman), dan media berbasis taktil dapat digunakan sewaktu-waktu. Namun perlu digaris bawahi di madrasah ini belum semua kelas sudah memiliki *LCD Projector* dikarenakan pada tahun-tahun ini sekolah melakukan pembangunan yang mana setiap gedung kelas yang baru, masih belum ada fasilitas

¹³ Wawancara dengan Ibu Dra. Sulastris selaku guru kelas II B pada tanggal 17 Januari 2020

LCD Projector. Khususnya kelas III didalam kelas belum ada fasilitas yang mendukung, oleh sebab itu guru kelas biasanya meminjam *LCD Projector* dari kelas lain. Hal semacam ini jadi penghambat guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena sarana sebagai alat penyampaian materi dari media pembelajaran harus meminjam sehingga apabila dilakukan maka akan menyita banyak waktu. Adakalanya guru hanya menggunakan fasilitas yang ada didalam kelas seperti contohnya menggunakan media visual dan media taktil yang berupa gambar, peta konsep, bagan-bagan, boneka, koran, dan lain sebagainya.

Gambar 4.12
Penggunaan Media
Visual & Takstil
(Gelas & Botol)



Gambar 4.13
Penggunaan Media
Visual
(Peta)



Gambar 4. 14
Penggunaan Media
Taktil
(Maket)



3. Variasi Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

Aktivitas didalam kelas menuntut guru agar terampil dalam menggunakan pola interaksi. Pola interaksi merupakan hal yang mendasar dan sangat penting dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran, dengan pola interaksi yang berjalan dengan baik dan lancar maka guru akan

merasakan kepuasan sehingga lebih mudah dalam mengelola dan mengkondisikan pembelajaran dikelasnya. Pola interaksi yang baik dan lancar akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang membuat siswa menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan, siswa lebih responsif, aktif dan pembelajaran lebih berkesan.

Variasi dalam pola interaksi pada siswa dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan, dan perorangan sesuai keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi. Disisi lain dalam kegiatan belajar mengajar pola interaksi guru dan siswa sangat beragam diantaranya pola interaksi satu arah yakni guru-siswa, pola interaksi tiga arah yakni guru-siswa-guru, pola interaksi tiga arah yakni guru-siswa-siswa, serta pola interaksi multiarah yakni guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas II B, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tematik di dalam kelas berlangsung dengan baik dan kondusif. Siswa menikmati proses pembelajaran, ada siswa yang aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, ada siswa yang diam menyimak penjelasan guru, ada juga siswa yang bermain sendiri dan mengobrol dengan temannya. Melihat hal demikian seketika guru langsung menghampiri dan menegur siswa tersebut sehingga proses kegiatan belajar mengajar kembali kondusif. Di akhir pembelajaran guru memberikan penguatan materi yang telah disampaikan.¹⁴

¹⁴ Observasi di kelas II B dengan Ibu Dra. Sulastri pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 10.00 WIB

Gambar 4.15
Aktivitas tanya jawab guru dan siswa kelas II B



Ibu Sulastri menjelaskan mengenai aktivitas belajar siswa kelas II

B, sebagaimana berikut:

Pola interaksi yang saya gunakan menyeluruh atau multiarah. Pertama guru dengan siswa, kedua siswa dengan siswa, dan ketiga siswa dengan guru. Contohnya pada pembelajaran tematik saya menjelaskan terlebih dahulu, siswa saya beri kesempatan siswa untuk bertanya, saya menuliskan hal-hal penting yang perlu siswa tulis di bukunya, kalau ada kerja kelompok semua siswa atau perwakilan siswa maju ke depan untuk memperagakan hasil kerja kelompoknya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan Ibu Sulastri, dapat diketahui bahwa guru s mampu memberikan beberapa pola interaksi multiarah dalam aktivitas pembelajarannya didalam kelas. Pola interaksi multiarah yang pertama yaitu guru dengan siswa, misalnya guru mampu berkomunikasi dalam menyampaikan penjelasan untuk semua siswa. Kemudian yang kedua yaitu siswa dengan siswa, misalnya guru memberikan tugas sehingga antara siswa yang satu dengan temannya dapat berdiskusi. Selanjutnya yang ketiga yaitu siswa dengan guru, misalnya apabila materi yang disampaikan guru belum dapat dicerna atau dipahami siswa, maka dari hal tersebut siswa dapat

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Dra. Sulastri., selaku guru kelas II B pada tanggal 17 januari 2020

menanyakan kembali materi yang belum begitu jelas kepada guru. Pola interaksi yang multiarah mendorong siswa menjadi aktif, tanggap dan mampu berkomunikasi dengan teman maupun guru dengan baik.

Pola yang sama juga digunakan di kelas III A, dari hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan bentuk interaksi klasikal, perorangan, dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran tematik dikelasnya. Guru memberikan penjelasan, siswa menyimak dan mendengarkan informasi, guru melakukan tanya jawab, guru menyuruh siswa berdiskusi, mengerjakan soal latihan, mempresentasikan hasil kerjanya, dan guru memberikan penguatan di akhir pembelajaran. Pola interaksi antara guru dan siswa seperti ini diklasifikasikan sebagai pola interaksi multiarah.

Gambar 4.16

Aktivitas belajar siswa kelas III-A. guru memberi penjelasan, siswa menyimak, dan berdiskusi



Ibu Okta Hidayatusholikah mengungkapkan aktivitas belajar siswa kelas III A sebagai berikut:

Pola interaksi biasanya guru dengan siswanya dulu, lalu siswa dengan guru, kemudian siswa dengan siswa, pola tersebut akan menunjang pembelajaran. Kalau siswa kurang mengerti apa yang dijelaskan oleh gurunya, siswa itu bisa meminta bantuan ke temannya (tutor sebaya). Interaksi yang saya gunakan klasikal. Pertama-tama siswa mendengarkan penjelasan dari saya, melakukan tanya jawab, berdiskusi dengan teman, memberikan

soal latihan, kemudian diakhir pembelajaran saya memberikan penguatan materi.¹⁶

Pola interaksi dalam pembelajaran tematik sangat bermacam-macam, dengan adanya hal tersebut membuat interaksi antara guru dengan siswa lebih berkesan mendalam dan tidak membosankan. Pembelajaran tematik sendiri berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Di waktu yang cukup lama seperti halnya kelas III A, guru kelas harus pandai-pandai melakukan pola interaksi yang tepat agar suasana di dalam kelas terkendali, lancar, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hampir sama dengan hasil observasi di kelas V A. Pola interaksi didalam kelas V A yaitu multiarah, dengan cara penyampaiannya secara klasikal, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Pola interaksi yang meliputi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Hal semacam ini ditunjukkan ketika guru mampu berkomunikasi guna menjelaskan materi, mendapatkan *feedback* (balikan) antara guru dengan siswanya, memberikan tugas individu maupun kelompok, membahas tugas secara bersama-sama, dan memberi penguatan atau penegasan materi yang telah dipelajari di akhir pembelajaran. Pola interaksi multiarah dimaksudkan agar siswa mengetahui tugas yang diberikan guru, siswa mengetahui materi yang sedang dijelaskan guru, siswa mengetahui arahan guru dalam berdiskusi dengan teman di kelasnya.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Okta hidayatusholikah, S.Pd., selaku guru kelas III A pada tanggal 17 januari 2020

Gambar 4.17

Aktivitas belajar siswa kelas V-A. Guru menunjukkan media gambar, siswa memahami konsep



Ibu Binti Masruroh mengungkapkan aktivitas belajar siswa kelas V A sebagai berikut:

Mengenai pola interaksi dikelas, saya menggunakan pola yang multiarah, saya melakukan interaksi kepada seluruh siswa anggota kelas. Interaksi itu penting karena menyangkut paham atau tidaknya siswa dengan cara penjelasan yang saya sampaikan. Cara saya penyampaian materi dengan ceramah atau klasikal, selanjutnya memberi penugasan yang dikerjakan secara individu atau kelompok, apabila tugas selesai saya membahas bersama-sama, kemudian saya bercerita mengenai materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan begitu sering kali siswa menjadi aktif bertanya dan juga ada mampu mengungkapkan pendapatnya, diakhir pembelajaran saya memberikan penjelasan yang lebih terperinci agar lebih dipahami oleh siswa.¹⁷

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan selama pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas II B, III A, dan V A menunjukkan bahwa pola interaksi yang dilaksanakan yaitu pola interaksi multiarah. Pola interaksi ini meliputi: 1. Guru dengan siswa, 2. Siswa dengan siswa, dan 3. Siswa dengan guru. Aktivitas pembelajaran lebih mudah dan nyaman dengan berbagai variasi pola interaksi multiarah.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Binti Masruroh, M.Pd selaku guru kelas V-A

Seluruh anggota kelas dapat dijangkau oleh guru sehingga tidak ada siswa yang pasif dan diam saja. Dengan pola interaksi multiarah siswa dapat merasakan bahwa siswa selalu diperhatikan oleh guru.

Dari ketiga kelas tersebut menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan bentuk klasikal, personal, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Gambarannya ditunjukkan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa memperhatikan, guru setelah selesai menyampaikan materi kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan yang mana ini bertujuan mengetahui pemahaman siswa dalam mencerna materi, selanjutnya adanya *feedback* menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi yang diajarkan, guru memberikan tugas kelompok untuk didiskusikan siswa dengan temannya guna mencari dan menggali jawaban bersama anggota kelompoknya, setelah selesai guru memberikan penguatan atau penegasan terkait materi yang telah diajarkan secara lebih terperinci. Perlu diketahui bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berbasis pada *Cooperative Learning* (kerja kelompok) maksudnya hampir seluruh kelas atau bahkan setiap sekolah menerapkan pembelajaran ini sebagai acuan dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, siswa selama dikelas nampak antusias dan menikmati jalannya pembelajaran.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan mengenai keterampilan variasi guru dalam pembelajaran tematik di

MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung terdapat beberapa temuan penelitian yaitu:

1. Variasi Gaya Mengajar Guru dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

- a. Mengenai pentingnya variasi gaya mengajar yang digunakan guru-guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung dalam pembelajaran tematik untuk menumbuhkan motivasi, keaktifan, dan minat belajar siswa serta mengatasi rasa bosan, jenuh, dan malas memperhatikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- b. Guru-guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung telah memberikan variasi gaya mengajar pada pembelajaran tematik dikelasnya. Variasi gaya mengajar yang diberikan guru-guru tersebut sesuai dengan teori variasi gaya mengajar seperti variasi suara, variasi gerak atau mimik, variasi membuat kesenyapan, variasi memusatkan perhatian, variasi mengadakan kontak pandang, dan variasi perubahan posisi.
- c. Guru-guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung terampil dalam mengolah suara. Suara mereka terdengar jelas, keras, mampu mengatur tempo dari rendah ke tinggi, dari cepat menjadi lambat dan mampu memvariasikan tinggi rendahnya nada (intonasi), memperbesar atau mengecilkan volume suara dan memberikan penekanan pada kata atau kalimat tertentu.
- d. Cara memusatkan perhatian siswa ketika di kelas sangat bervariasi, contohnya membawa benda (alat peraga), membuat dan menggunakan

media dengan menarik, memainkan kata, tepuk tangan, yel-yel, menghentakkan kaki, dan memberikan *Ice Breaking*.

2. Variasi Penggunaan Media dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

- a. Penggunaan media pembelajaran tidak selalu dipakai setiap kali mengajar oleh guru-guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung. Penggunaan media disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, alokasi waktu yang cukup, dan tujuan pembelajaran.
- b. Media pembelajaran yang disediakan MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung sudah menunjang untuk proses pembelajaran. Hal ini dapat tunjukkan dari ketersediaan buku-buku yang sudah tercukupi, adanya alat dan media visual, auditif, adapula bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, digerakkan serta tersedianya Sound Sistem, dan *LCD Projector*.
- c. Pada jam-jam tertentu seperti setelah istirahat maupun pada waktu siang, tampak suasana belajar menjadi kurang kondusif. Siswa tampak kelelahan dan motivasi belajarnya mulai menurun, dalam hal ini guru-guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung membawa membawa laptop memperlihatkan video pendek yang berkaitan dengan materi karena siswa sangat tertarik dengan sesuatu yang baru yang membuat semangat, konsentrasi dan rasa ingin tahu siswa meningkat.

3. Variasi Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

- a. Beberapa guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung dalam pembelajaran tematik telah menggunakan variasi pola interaksi

multiarah. Pola interaksi ini seperti guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

- b. Beberapa guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung merasa nyaman dengan pola interaksi multiarah, hal ini dilakukan dengan bentuk klasikal, tanya jawab, diskusi kelompok, dan penugasan. Terlihat guru sedang menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru, guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab (*feedback*), guru memberikan tugas secara berkelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya untuk mencari atau menggali jawaban, guru memberikan penegasan diakhir pembelajaran sebagai rangkuman materi yang telah diajarkan.
- c. Beberapa guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung menggunakan metode diskusi kelompok sebagai acuan utama setiap kali pertemuan dalam pembelajarannya. Hal ini berdasarkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berbasis kerjasama (*Cooperative Learning*). Keterkaitan metode diskusi kelompok dengan pola interaksi multiarah yaitu setiap kali pembelajaran guru tidak akan terlepas dari metode diskusi kelompok, karena diskusi kelompok adalah acuan dalam pembelajaran tematik berfokus pada siswa. Dalam diskusi kelompok terdapat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Adanya diskusi kelompok mempertegas bahwa pola interaksi multiarah benar-benar dilaksanakan guru pada saat jam pelajarannya didalam kelas.

C. Analisis Data

1. Variasi Gaya Mengajar Guru dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang membutuhkan banyak variasi gaya mengajar yang membuat guru harus terampil dalam mengelola pembelajaran. Variasi gaya mengajar berguna untuk menumbuhkan motivasi, semangat, dan minat belajar serta mengatasi kebosanan siswa ketika belajar didalam kelas. Dalam hal ini guru-guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung telah berusaha melaksanakan variasi gaya mengajar dengan sangat baik.

Gaya mengajar yang baik dan terampil ini dapat dilihat selama aktivitas pembelajaran didalam kelas. Guru-guru tampak sudah memberikan variasi dalam gaya mengajarnya seperti variasi suara, guru dapat bersuara keras menjadi pelan, kemudian dapat mengatur nada dari suara tinggi menjadi rendah pada saat memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dan memberi jeda pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Pada variasi gerak atau mimik, guru telah memberikan gerakan atau mimik wajah sesuai materi pembelajaran, menjelaskan dengan gestur dan gerakan secara luwes, menyampaikan materi dengan ekspresi wajah yang tepat. Guru sudah biasa menarik perhatian siswa agar terfokus pada materi pembelajaran, seperti menunjukkan gambar dan benda, memberikan *Ice Breaking*, menunjukkan hal yang bermakna, menggaris bawahi suatu kata yang dianggap penting. Guru sudah mampu memberikan kesenyapan sejenak, seperti memberikan pertanyaan kepada siswa disela-

sela menjelaskan materi, diam sejenak ketika kondisi didalam kelas menjadi gaduh atau kondusif, menegur siswa yang ramai dan ngobrol sendiri dengan temannya. Untuk variasi kontak pandang, guru-guru sudah biasa memandangan dan memantau siswanya seluruh kelas, memperhatikan gerak gerik siswa ketika mengerjakan tugas. Guru tidak hanya berdiri atau duduk didepan kelas, tetapi sesekali berpindah posisi guna mendekati siswa, mengkondisikan siswa, mengecek dan mengontrol tingkah laku siswa didalam kelas.

2. Variasi Penggunaan Media dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

Media Pembelajaran adalah segala alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya didalam kelas, penggunaan media pembelajaran tematik menunjukkan bahwa guru kurang bervariasi menggunakan media yang ada. Hal ini bukan berarti guru tidak terampil atau tidak bisa mengaplikasikan media pembelajaran, namun guru lebih menyesuaikan dengan materi yang diberikan, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu yang tersedia. Media pembelajaran yang sering digunakan guru ketika didalam kelas yaitu media visual berupa gambar, koran, majalah, bagan-bagan. Kemudian menggunakan media audio dan audiovisual yaitu dengan menggunakan Hp, *Sound Speaker*, dan *LCD Proyektor*.

Adanya media diatas sangat menunjang dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena lebih efektif digunakan, sehingga peserta didik mudah memahami materi pelajaran dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Permasalahan seperti kebosanan atau kejenuhan peserta didik pada proses pembelajaran bisa teratasi dengan menggunakan media yang digunakan guru tersebut. Hal yang demikian merupakan keunggulan dari media pembelajaran yang digunakan guru di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo karena cara penerapannya didalam kelas sangat bermacam-macam. Pada tingkat keefektivan, penting juga bahwa media pembelajaran yang dibuat oleh guru atau yang sudah disediakan oleh sekolah tepat guna artinya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar. Berdaya guna artinya media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Terakhir yaitu bervariasi, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu mendorong sikap aktif, tanggap, dan semangat peserta didik dalam belajar.

3. Variasi Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

Proses pembelajaran didalam kelas, pola interaksi yang digunakan guru sebaiknya mengandung maksud agar pembelajaran dapat berjalan secara menarik dan menyenangkan. Pola interaksi yang digunakan oleh guru pada umumnya berbentuk klasikal dan perorangan. Namun jenis pola interaksinya adalah pola multiarah yaitu guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Aktivitas kegiatan belajar dengan pola interaksi yang bervariasi berguna mengatasi rasa bosan, rasa jenuh, cenderung monoton, dan kurang konsentrasi peserta didik didalam kelas. dalam hal guru memberikan variasi kegiatan pembelajaran yang meliputi: mendengar dan menyimak informasi, membaca, tanya jawab, diskusi kecil, latihan soal, kerja kelompok, mencatat, dan belajar dengan tentor teman sebaya.